

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kemajuan serta perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan semua potensi dirinya baik sebagai diri sendiri ataupun sebagai warga masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan potensi diri manusia dapat melewati proses pendidikan yang diimplementasikan pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian kegiatan dalam pembelajaran seharusnya dapat mengembangkan kemampuan serta membentuk watak manusia sehingga akan tercipta manusia yang berkualitas.

Pendidikan dan ilmu pengetahuan sangatlah berkaitan erat didalamnya sebab pendidikan itu pasti mendapatkan ilmu pengetahuan serta pembelajaran yang sangat bermanfaat, berikut salah satu hadist yang menjelaskan tentang orang yang berilmu pengetahuan :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَالِمُ يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Ali R.A berkata : “Rasulullah SAW bersabda : Orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah”. (HR Ad-Dailami)

Banyak orang yang berilmu tetapi tidak dimanfaatkan ilmunya jadi jika mempunyai banyak ilmu harus memanfaatkan ilmu dengan sebaik-baiknya seperti pendidik yang memberikan pengajaran serta pembelajaran kepada peserta didik.

Pembelajaran yaitu suatu proses belajar serta interaksi antara peserta didik, pendidik dan lingkungan belajar, yang diperkuat Isjoni (2014: 11) “pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat oleh siswa dan merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar”. Pada proses pembelajaran peran guru bertugas membantu atau

membimbing peserta didik agar dapat belajar dengan aktif sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Di samping itu peserta didik harus berusaha untuk mencari informasi, mengemukakan pendapat, serta berani memecahkan masalah dengan salah satu keterampilan yaitu berbicara. Dengan demikian, perbaikan mutu pendidikan harus mulai diperbaiki serta meningkatkan mutu pembelajaran baik di kelas dan di sekolah.

Salah satu mutu pembelajaran yang ditingkatkan di sekolah yaitu pada pembelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, Bahasa Indonesia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya untuk berkomunikasi. Materi bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yakni berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Aspek berbicara merupakan aspek penting yang harus dikembangkan peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik.

Tarigan (2008: 16) mengemukakan “berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), serta membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*).” Untuk proses belajar berbahasa di sekolah peserta didik harus dapat mengembangkan kemampuan berbicara, maksudnya peserta didik dapat mengungkapkan pesan walaupun belum sempurna cara menyampaikannya, namun akan terlihat sempurna jika peserta didik mulai belajar berbicara untuk menanggapi sebuah permasalahan dan jika terus menerus dilatih maka peserta didik akan semakin sempurna pada pengucapan kata-kata dan kalimatnya.

Hasil wawancara serta observasi yang dilaksanakan peneliti dengan wali kelas V-3 di SDN Suryakencana Cipta Bina Mandiri (CBM) terdapat beberapa masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung, permasalahan yang dihadapi oleh guru dikelas V-3 yaitu ketidakpercayaan diri pada saat berbicara, ketidakpercayaan diri ini terlihat pada observasi kepada peserta didik pada saat diberikan sebuah pertanyaan yang dilihat dari pelafalan yang kurang jelas, kefasihan berbicara kurang lancar karena terbata-bata dalam menyampaikan

pendapatnya, serta kurang paham apa yang disampaikan pada saat menyampaikan pendapat. Permasalahan tersebut terjadi karena peserta didik tidak dapat menginformasikan apa yang disampaikan.

Hal ini terjadi karena kurangnya pemanfaatan model pembelajaran yang bervariasi. Peserta didik ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan dilontarkan oleh guru, sehingga peserta didik kurang merespon dan tidak menjawab pertanyaan. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V-3 SDN Suryakencana CBM dari 35 siswa terdiri dari 17 perempuan dan 18 laki-laki. Peserta didik yang mencapai KKM 40% dengan jumlah 14 peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara dalam menginformasikan, dan 60% dengan jumlah 21 peserta didik yang belum mencapai KKM pada kemampuan keterampilan berbicara dalam menginformasikan. Diperkuat kembali dengan melakukan *pretest* kepada peserta didik hasil ketercapaian dari tes keterampilan berbicara menyampaikan informasi 11% (4 orang) mencapai KKM dan yang belum mencapai KKM yaitu 89% (31 orang).

Permasalahan dapat diatasi dengan memberikan model pembelajaran yang menarik, yaitu beragam model-model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2013: 202) “bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model tipe *talking stick*, pada model Pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini dapat digunakan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran *talking stick* ini sebuah model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menyampaikan pendapat. Diperkuat oleh Shoihimin (2014: 199) model *talking stick* mempunyai kelebihan diantaranya: 1) mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran, 2) menjadikan peserta didik giat belajar sebelum pembelajaran dimulai, 3) peserta didik dilatih agar cepat memahami materi, 4) agar peserta didik dapat mengemukakan

pendapat. Model pembelajaran *talking stick* ini dapat digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Keunggulan pembelajaran *talking stick* telah diteliti oleh Kadek Rai Puspitawangi (2016) di Universitas Pendidikan Ganesha. Dengan meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan mampu menguji kesiapan siswa. Penelitian ini telah diteliti dan berhasil, dengan menggunakan model pembelajara *talking stick* ini siswa ada peningkatan dalam keberanian mengemukakan pendapat yang dilakukan pada siswa SD kelas IV di gugus VIII Kecamatan Sawan Tahun Ajaran 2015.

Penulis menerapkan model *talking stick* di dalam pembelajaran agar meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik. Model *talking stick* sangat erat kaitannya dengan pembelajaran keterampilan berbicara, pada model ini mengandalkan pemahaman serta kesiapan peserta didik dalam mengkomunikasikan sebuah pendapat yang akan peserta didik sampaikan, semua peserta didik tentunya akan berantusias untuk memahami materi yang disampaikan guru dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka model pembelajaran *talking stick* dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Dengan penerapan model pembelajaran tipe *talking stick* diharapkan peserta didik dapat giat dalam belajar, berani berbicara pada saat proses pembelajaran berlangsung serta peserta didik lebih cepat memahami materi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pada model pembelajaran tipe *talking stick* di kelas V-3 SDN Suryakencana CBM?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara pada peserta didik kelas V-3 SDN Suryakencana CBM pada pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* di kelas V-3 SDN Suryakencana CBM.
2. Mendeskripsikan kemampuan berbicara pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *talking stick* di kelas V-3 SDN Suryakencana CBM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penggunaan model *talking stick* merangsang peserta didik menjadi aktif, bertanggung jawab dan percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya melalui permainan dengan tongkat yang diberikan secara acak. Dalam penelitian ini diharapkan agar menambah pengetahuan serta wawasan peneliti kepada pembaca mengenai adanya penerapan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat secara praktis yang diperoleh dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman secara langsung sebagai calon guru di sekolah dasar. Terutama dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* agar mengetahui peningkatan terhadap keterampilan berbicara pada peserta didik.

- b. Bagi guru, dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* yang dapat membuat peserta didik cepat memahami materi serta berani mengemukakan pendapat sehingga dapat dijadikan solusi untuk merencanakan dan merancang pembelajaran yang aktif, inovatif serta menyenangkan.
- c. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menarik sehingga dapat mengingat materi pelajaran dan meningkatkan keterampilan berbicara sehingga menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif.
- d. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan untuk menggunakan model pembelajaran yang baik dan cocok di sekolah dasar.